

ISLAM DAN SASTRA MELAYU KLASIK

Oleh

Rusdin

STAIN Datokarama Palu, Jurusan Tarbiyah

Abstract

The advent of Islam in the archipelago in the 7th century has given a positive impact on the development of many fields of life. One of them is the development of Malaya literature in this area. Ar-Raniri, a great ulama of Aceh sultanate, serves as one of Muslim poets who, in 1638 B.C., wrote not only works on Islam but also on a work of Malaya literature, that is *Bustan al-Salatin* (Garden of Kings). This work was written by him because of Sultan Iskandar Sani's order. Another work of Malaya literature can be mentioned here is *Taj al-Salatin* (Crown of Kings) written by Bukhari al-Jauhari in 1603 B.C. Centers for Malaya literature in the archipelago are Aceh, Malacca, and Johor-Riau.

Kata Kunci: Islam, sastra Melayu klasik

Pendahuluan

Banyak teori yang dikemukakan oleh para sarjana mengenai awal kedatangan Islam di Indonesia (Nusantara). Dalam mengemukakan teorinya mereka mencoba menelusuri tentang kapan, dari mana, oleh siapa, dan bagaimana Islam datang di Indonesia. Banyak diantara mereka yang berbeda pendapat mengenai teori masuknya Islam di Indonesia. Di sini tidak akan dibahas secara detail mengenai teori-teori kedatangan Islam di Indonesia karena hal itu merupakan kajian pokok dalam tulisan ini, yang jelas proses islamisasi

secara massal di Indonesia tidak bisa dipisahkan dari peristiwa-peristiwa global yang terjadi di pusat-pusat dunia Islam.

Sungguhpun terdapat data sejarah yang menunjukkan bahwa Islam sudah menembus wilayah Nusantara sejak abad ke-7 Masehi (pertama Hijriah), proses islamisasi secara massal – yang ditandai oleh munculnya berbagai institusi Islam di Nusantara – nampaknya baru menemukan akselerasinya pada pascaabad ke-12 hingga ke-16 Masehi. (Azra, 1995: 31). Jika memang demikian, maka benarlah apa yang ditegaskan oleh Harun Nasution sebagaimana dikemukakan Muzani (1995: 152) bahwa Islam yang datang dan berkembang di Indonesia bukanlah Islam zaman keemasan dengan pemikiran rasional dan kebudayaannya yang tinggi, melainkan Islam yang sudah berada pada titik kemunduran dengan pemikiran tradisional dan corak tarekat dan fikihnya. Kenyataan sejarah semacam ini, kemudian sangat mempengaruhi corak pemikiran Islam yang berkembang di Indonesia, dan sekaligus berimplikasi terhadap upaya pelacakan khasanah intelektualitasnya.

Kedatangan dan penyebaran Islam di Nusantara tersebut telah berpengaruh dan bahkan turut memberikan sumbangan besar atas kemajuan kepulauan ini. Di antara sumbangan tersebut adalah tumbuhnya pemikiran-pemikiran baru dan konsep-konsep nasionalisme, intelektualisme dan tumbuhnya masyarakat yang memiliki kepribadian insani. (Al-Attas, 1972: 20) Disamping itu, perkembangan Islam di Nusantara ini juga telah mampu mendorong pertumbuhan berbagai cabang ilmu pengetahuan termasuk kesusastraan Melayu, baik di kalangan masyarakat lapisan atas (istana) maupun di kalangan masyarakat lapisan menengah ke bawah (rakyat).

Sebagai hasil dari islamisasi Nusantara yang dilakukan oleh para mubaligh tersebut, muncul gerakan-gerakan dan institusi Islam di berbagai penjuru Nusantara, baik dalam bentuk komunitas maupun kerajaan yang kuat. Kerajaan-kerajaan tersebut pada masa itu tidak hanya memiliki kemampuan memainkan politik dan mengendalikan perdagangan, melainkan juga telah menjadi pusat-pusat kebudayaan Islam.

Sedangkan menyangkut implikasinya terhadap upaya pelacakan khasanah intelektualitas, karena proses Islamisasi di Nusantara baru menemukan akselerasinya pada pascaabad ke -12 hingga abad ke-16

Masehi, maka pemikiran Islam di Indonesia dalam berbagai diskursusnya – fikih, filsafat, tasauf, dan tentu juga pemikiran di bidang sastra – baru dapat dilacak pada pascaabad ke-12 itu, dan atau bahkan karena alasan-alasan tertentu jauh ke depan sesudah abad itu. Dalam hal ini, para ahli umumnya telah menjadikan abad ke-17 Masehi sebagai titik awalnya, dengan menjadikan pemikiran Hamzah al-Fansuri yang kemudian dikembangkan oleh Syamsudin Sumaterani, pemikiran al-Raniri, al-Sinkili, dan al-Maqassari – seperti terdapat dalam berbagai karya monumental mereka – sebagai rujukan utamanya.

Dengan demikian maka lahir dan berkembanglah kaum intelektual yang ahli bukan hanya dalam bidang ilmu agama (ulama) tetapi juga tumbuh subur para pujangga Islam yang mampu mengungkapkan ajaran-ajaran tersebut dalam bentuk tulisan. (Hamid, 13).

Terkait dengan uraian di atas, tulisan singkat ini bermaksud mengkaji perkembangan pemikiran sastra Melayu klasik. Dari segi rentang waktunya, kajian ini hanya dibatasi pada pemikiran kalam di Nusantara yang muncul pada abad ke-16 sampai ke-18 Masehi, dengan menjadikan karya-karya mereka sebagai rujukan utamanya.

Islamisasi dan Kesusastraan Melayu di Indonesia

Aceh dan Samudra Pasai

Aceh, adalah kesultanan Islam yang terletak di ujung utara pulau Sumatera, telah berkembang menjadi pusat pengkajian Islam sejak awal abad XVI. Hal tersebut terjadi karena para sultannya punya minat yang tinggi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Para penguasa Aceh banyak mendorong para cendekiawan asing untuk menetap, memperdalam dan mengembangkan ilmu agama Islam di sana. Maka lahirlah di sana ulama-ulama terkenal seperti Abdul Rauf Singkel, Nuruddin al-Raniri, Syamsuddin al-Sumatrani, Hamzah al-Fansuri, Bukhari al-Jauhari dan lain-lain.

Menurut Naquib al-Attas, pada masa itu Hamzah Fanzuri telah mempergunakan bahasa Melayu dengan benar dan baik dalam setiap tulisannya. Dia telah mampu mempergunakan bahasa Melayu untuk menulis tentang masalah-masalah filsafat. Karena itu menurut al-

Attas, Hamzah Fansuri telah diakui sebagai perintis kesusastran Melayu – Indonesia modern. (Al-Attas, 1972: 47-48).

Nuruddin al-Raniri, seorang ulama besar kesultanan Aceh, disamping mengarang 14 buah karya keagamaan dia juga mengarang buku yang ditulis dalam bahasa Melayu dengan judul "*Bustan al Salatin*" (Taman Raja-raja). Buku yang bercorak kesusastran – sejarah dan ketatanegaraan ini dikarang oleh al-Raniri atas perintah Sultan Iskandar Sani pada tahun 1638 M. Demikian pula Bukhari al-Jauhari. Dia adalah pujangga Islam di Aceh yang pada tahun 1603 M. telah menulis buku yang berjudul "*Taj al-Salatin*" (Mahkota Raja-raja). Buku yang berisi ketatanegaraan ini, judulnya memang mempergunakan bahasa Arab tetapi isinya ditulis dalam bahasa Melayu yang baik dan mudah dipahami. Kemudian, buku yang menurut Agus Salim, isinya merupakan saduran dari tulisan orang Persia ini, oleh para Raja-raja yang memerintah di sana, telah dijadikan pedoman dan panduan dalam menjalankan pemerintahannya. (Salim, 1966: 61-63).

Ulama Aceh masa itu yang juga sangat produktif mengarang kitab-kitab agama adalah Abd al-Rauf Singkel. Beliau, menurut Ismail Hamid (1989) dalam bukunya "*Kesusastran Indonesia lama bercorak Islam*". Di samping karya-karya ilmu agama yang ditulisnya, juga telah mengubah sebuah karya sastra Melayu dalam bentuk puisi yang berjudul "*Syair Ma'rifah*".

Pada zaman awal pertumbuhan Islam di Nusantara, kerajaan Islam Samudra Pasai telah berperan sebagai pusat kebudayaan Melayu Islam. Ibu kotanya menjadi tempat pertemuan para cendekiawan Islam dari berbagai ilmu agama Islam, termasuk para sastrawannya. Ibnu Bathuthah, seorang pelancong Arab yang pernah singgah di Pasai tahun 1336 M., dalam laporannya ia menulis tentang pertemuannya dengan para ulama Islam di sana. Ia melaporkan bahwa di sana pernah bertemu dengan Amir Dawlasi dari Delhi dengan Qadhi Amir Said dari Shiraz, dan dengan seorang ahli hukum dari Isfahan bernama Tajuddin. Disebutkan dalam catatannya, bahwa Sultan Pasai itu mempunyai minat yang sangat besar untuk membicarakan masalah agama dengan para ulama. Dia melakukan pembicaraan tentang agama Islam tersebut dengan didampingi para petinggi negara di dalam Istananya. (Bathuthah, 1993: 230).

Dalam buku sejarah Melayu karya Shellabear disebutkan bahwa Abu Ishak, seorang ulama dari Makkah, telah menulis buku "*Dar al-Mazlum*" yang ditulis dalam bahasa Arab, dihadiahkan pada Sultan Manshur Syah di Malaka. Untuk memudahkan pemahaman atas isi kitab tersebut, Sultan Manshur Syah memerintahkan agar dibawa ke Pasai untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu oleh para ulama di sana. (Hamid, 14). Di Pasai juga dijumpai sebuah karya sastra yang mengisahkan sejarah Pasai dengan judul "*Hikayat Raja-raja Pasai*". Dengan demikian maka Pasai dapat dianggap sebagai pusat kebudayaan Melayu awal di Nusantara.

Malaka

Selain dua pusat pemerintahan tersebut, Aceh dan Samudra Pasai kerajaan Malaka yang terkenal sebagai pusat pengkajian Islam, juga merupakan pusat kebudayaan Melayu Islam yang sangat penting. Menurut Liaw Yock Fang dalam buku *Kesusastraan Melayu Klasik*, dua orang wali Islam dari Jawa, yaitu Sunan Bonang dan Sunan Giri, pernah datang ke Malaka untuk mendalami ilmu pengetahuan Islam. (Fang, 1975: 130) Bahkan sultan Mahmud Syah pernah beranggapan bahwa Malaka adalah sebuah pusat penyiaran Islam di Nusantara. (Winstedt, 1972: 85) Dari Malaka ini Islam disebarkan ke Pahang, seluruh Semenanjung Malaya, Kampar, Indragiri, Sia, Pulau Jawa dan seluruh kepulauan Nusantara. (Winstedt, 1972: 34).

Sebagai pusat penyiaran Islam, maka diyakini penulisan tentang ilmu-ilmu agama Islam maupun karya-karya yang bercorak Islam telah dihasilkan di sana. Pada zaman itu telah terbit buku "*Sejarah Melayu*" yang terkenal sampai sekarang dan menjadi sumber acuan bagi tulisan tentang sejarah dan sastra Melayu. Dengan demikian, Malaka tidak dapat dilepaskan perannya dalam dunia sastra Melayu masa klasik.

Johor – Riau

Pusat kebudayaan dan kesusastraan Melayu-Islam lain yang sangat penting adalah Johor-Riau. Karena minat yang besar raja-raja Riau kepada ilmu pengetahuan Islam, di Bandar Penyengat telah tumbuh lembaga pendidikan Islam dan kegiatan penulisan karya-karya sastra Melayu. Dari sana telah banyak terbit berbagai buku agama dan kesusastraan Melayu. Raja Ahmad, ayah dari Raja Ali Haji, yang ilmu

agamanya yang dalam, adalah seorang ulama. Beliau telah menyusun sebuah karya puisi syair tentang Pelayaran Tengku Putri dari Pulau Riau ke Pulau Lingga pada tahun 1831 M. (Hamid, 17).

Atas usaha Raja Ali Haji, Penyengat, sebuah kota kerajaan telah berubah menjadi pusat pengkajian Islam dan kesusastraan Melayu. Raja Ali Haji juga telah menulis beberapa buku tentang bahasa dan sastra Melayu seperti kitab pengetahuan bahasa, kitab silsilah Melayu dan Bugis termasuk Raja-rajanya, *Tuhfat al-Najis* dan *Bustan al-Katibin*, adalah sebuah buku tata bahasa Melayu yang ditulis berdasarkan sistem Nahwu Arab. (Hamid, 17)

Kerajaan Johor-Riau terkenal sebagai daerah pengembangan intelektual Islam dan kesusastraan Melayu. Demikian pula kota Penyengat, sebagai ibu kota negerinya telah menjadi pusat pengkajian dan peradaban Melayu.

Pembagian Kesusastraan Melayu

Sastra Melayu, pembagiannya dapat di tinjau dari sisi bentuk dan dari sisi masa.

Menurut bentuknya (Puisi dan prosa)

a. Puisi

Melayu telah menerima dan mengadopsi kebudayaan Islam. Secara umum pengaruh Islam terhadap kesusastraan Melayu dapat di jelaskan bahwa puisi atau syair sebagai salah satu cabang dari kesusastraan Melayu itu berasal dari tradisi sastra Arab. Dapat dideteksi bahwa bentuk dan nama-nama dalam puisi Arab seperti: syair, ruba'i, qit'ah, gazal, bait, nazam, masnawi, qasidah dan lain-lain itu juga pernah dipergunakan sebagai nama dalam puisi Melayu.

Asal usul syair Melayu sudah banyak dibahas oleh para cendekiawan. Dalam tulisan yang paling tua tentang kebudayaan Melayu, "*Sejarah Melayu*" karya Tun Seri Lanang, syair telah dibahas dan yang dimaksud dengan sejenis puisi Arab. (Shellabear, 1950: 177). Dalam buku "*Taj al-Salatin*" juga disebut istilah syair, tetapi yang terkandung dalam buku itu adalah bentuk-bentuk puisi Persia seperti : ruba'i, gazal, Masnawi, dll. (Taib, 1968: 2).

S.M. Naquib al-attas juga mengemukakan bahwa puisi Arab dan Persia itu telah diperkenalkan ke Nusantara melalui kesusastraan mistik. Karena Aceh pada abad ke-XIV sudah mulai menjadi pusat pengkajian Islam di Nusantara maka ia telah menjadi jalur bagi

perkembangan pengaruh Islam kedalam puisi Indonesia. (al-Attas, 1968: 15).

Kemudian pada abad berikutnya, syair berkembang dengan luas dan menjadi satu cabang dan kesusastraan Melayu yang terpenting adalah: *gagal*, *masnawi* (*madah*), *nazam*, *kit'ah* dan *ruba'i*. (Hamid, 153-157).

Pengaruh kesusastraan Arab yang masuk kedalam kesusastraan Melayu itu sebenarnya besar sekali. Baik pengaruh dalam bentuk syair maupun isi. Namun karena untuk membuktikan besarnya pengaruh tersebut memerlukan penelitian yang mendalam maka tidak dapat diuraikan di sini.

Prosa

Diakui oh J. J. de Hollander (1984: 274) bahwa sebenarnya karya prosa pada sastra Melayu Islam itu banyak yang dipungut dari sastra bangsa-bangsa yang pada waktu itu belum masuk Islam. Namun setelah diadopsi oleh sastra Melayu Islam isinya berubah kearah corak yang lain sama sekali. Naskah-naskahnya mengandung Alquran berikut tafsirnya yang diberikan oleh para ulama Melayu. Sehingga isi prosa tersebut merupakan gabungan yang aneh antara Islam prosa Hinduisme. Karya-karya sastra yang mengalami Islamisasi dalam sastra Melayu klasik ini menurut Edwar Djamaris (1984: 102) diklasifikasikan dalam enam golongan yaitu: a) kisah tentang para Nabi, b) hikayat tentang Nabi Muhammad dan keluarganya, c) hikayat pahlawan-pahlawan Islam, d) cerita tentang ajaran dan kepercayaan Islam, e) cerita fiksi, f) cerita mistik dan tasauif.

Karena karya sastra prosa itu tidak hanya mencakup bentuk saja seperti hikayat, kisah san cerita, maka klasifikasi dari prosa Melayu masa klasik akan lebih tepat bila diklasifikasikan sesuai dengan isinya, yaitu sebagai berikut: a) karya tauhid dan hukum Islam, b) legenda bernafaskan Islam c) mitos cerita bersajak lain-lainnya, d) karya bersejarah dan kisah perjalanan, e) karya filsafat dan budi pekerti, f) kitab undang-undang Melayu, dan lain-lain. (de Hollander, 1984: 274)

Menurut Masanya

Terdapat perbedaan pendapat diantara para ilmuan tentang periodisasi kesusastraan Melayu

- 1) J. J. de Hollander membagi masa sastra Melayu menjadi dua kurun waktu, yaitu: kurun pertama, mulai dari lahirnya sastra Melayu (sekitar tahun 1300 M) sampai dengan kedatangan orang Eropa ke Nusantara (sekitar 1590 M); kurun kedua, dari sejak kedatangan orang Eropa sampai sekarang (de Hollander, 1984: 274)
- 2) Ajip Rosidi juga membagi masa sastra Melayu menjadi dua bagian tetapi kurunnya berbeda, yaitu: kurun pertama, masa sastra Melayu lama, yaitu dari permulaan adanya sastra Melayu sampai dengan tahun 1920 M; kurun kedua adalah masa sastra modern dari tahun 1920 sampai sekarang.

Sebagai kompromi dari kedua pembagian masa sastra Melayu tersebut periodisasinya adalah sebagai berikut: 1) Periode sebelum kedatangan Islam (sastra Melayu lama), 2) Periode setelah kedatangan Islam (sastra Melayu klasik), 3) Periode sastra Indonesia modern (mulai tahun 1920)

Kompromi periodisasi sastra Melayu tersebut dilakukan karena:

- 1) Sebelum datangnya Islam, sastra Melayu klasik tidak ditulis dengan huruf Arab-Melayu (pegon) dan tidak diketahui dengan pasti dengan huruf apa gerangan sastra Melayu ditulis;
- 2) Warna sastra Melayu setelah kedatangan Islam itu banyak dipengaruhi oleh ajaran Islam, mulai dari tradisi intelektual keislaman, cara penulisan dan bentuk tulisan yang mempergunakan huruf Arab (tulisan Arab-Melayu/ pegon);
- 3) Setelah tahun 1920 huruf pegon mulai menghilang dari para Pujangga modern karena mereka lebih suka mempergunakan huruf latin.

Pengaruh Islam Terhadap Sastra Melayu Klasik

Orang Melayu sebenarnya sudah mempunyai bahasa sendiri jauh sebelum peradaban Hindu masuk ke Nusantara. Kerajaan Sriwijaya yang telah maju pada abad VII M, pemerintahannya telah mempergunakan bahasa Melayu klasik disamping bahasa Sanskerta yang pada masa itu populer di Asia. Pada zaman Sriwijaya ini, bahasa Melayu kuno juga telah dipergunakan sebagai bahasa pengantar di pusat-pusat kajian agama Hindu di Palembang. Namun ketika Islam datang di sana tidak ditemukan peninggalan-peninggalan yang menunjukkan tentang adanya perkembangan kesusastraan Melayu

klasik dalam bentuk tulisan, yang ada hanya sastra lisan dan beberapa catatan dalam bentuk batu bersurat. (Orman, 1963: 11)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua hasil kesusastraan Melayu tertulis itu lahir setelah datangnya Islam. Sebagian besar sastra Melayu yang tertulis ternyata merupakan hasil dari pada penulis Islam. Demikian pula banyak sastra tertulis yang selama ini dianggap ditulis masa Hindu, ternyata lahir dan ditulis pada masa Islam. Apalagi dengan adanya celaan dari seorang ulama besar, Syekh Nur al-Din al-Raniri, terhadap hikayat Sri Rama dan hikayat Indrapura, maka para pujangga muslim terdorong untuk mengambil peranan dalam menyusun kembali kesusastraan Hindu kedalam bahasa Melayu. Penyusunan kembali ini tentunya disesuaikan dengan pemikiran Islam. Sebagai contoh, konsep Dewa Brahma dalam hikayat Sri Rama kemudian berubah menjadi Allah. Dan pada pembukaan hikayat Sri Rama ini juga disebut tentang kisah Nabi Allah "Adam" yang berdoa kepada Allah untuk menyampaikan hajat Rahwana agar dapat memperoleh kerajaan empat penjuru dunia. (Hamid, 153-157)

"*Hikayat Ganjamara*", sebuah karya sastra pengaruh Hindu yang disadur kedalam bahasa Melayu jelas sekali perubahannya. Watak dari toko-toko utama dalam hikayat ini menjadi orang yang menganut agama Islam. Walaupun hikayat ini menceritakan tentang pengembaraan, peperangan dan percintaan Ganjamara atau Gastibuana, tetapi yang sangat menarik adalah Ganjamara justru memainkan peran penting dalam usahanya menyebarkan agama Islam, sehingga ia dapat mengislamkan beberapa buah kerajaan Hindu.

Dalam "*Serat Aji Saka Angajawi*" yang diambil dari kesusastraan India, penyelesaiannya adalah dengan kepercayaan Islam. Dikatakan bahwa Aji Saka adalah seorang pengikut Nabi Muhammad Saw. yang datang dari Makkah ke pulau Jawa untuk menyebarkan agama Islam. (Santoso, 1971: 20).

Saduran kitab "*Mahabarata*" ke dalam bahasa Melayu juga mengalami perubahan. Saduran ini telah kehilangan unsur-unsur pemikiran kepercayaan Hindu yang terkandung didalamnya. Dalam hikayat ini pemikiran Islam memang tidak dimasukkan, tetapi hikayat ini ditutup dengan pernyataan bahwa beberapa aspek pemikiran dalam kitab ini dinilai sesat. Perubahan hikayat-hikayat pengaruh India yang disadur kedalam bahasa Melayu memang beragam. Kebanyakan

dimasukkan kedalamnya konsep-konsep Islam seperti nama Allah dan Nabi-nabi, merubah nama judul dll. Sebagai contoh, "*Hikayat Mara Karma*", judulnya menjadi "Hikayat si Miskin", sedangkan Hikayat Serangga Bayu" kemudian dikenal sebagai "Hikayat Ahmad Muhammad", atau "Hikayat Indra Jaya" menjadi "Hikayat Syahi Mardan".

Kehadiran Islam di Nusantara telah membawa perubahan besar bagi masyarakat Melayu di kawasan itu. Islam telah membawa Ilmu pengetahuan baru, rasionalisme, dan landasan masyarakat baru yang berdasarkan keadilan, kemuliaan, kepribadian manusia dan kebebasan bagi orang per orang. Perubahan tersebut bukan hanya di kalangan elite kekuasaan (Istana) saja tetapi juga meluas di kalangan rakyat jelata. (al-Attas, 1990:38).

Risalah-risalah tentang agama Islam, mulai dari kisah Nabi Muhammad, rukun Islam dan pokok-pokok ajaran Islam telah ditulis oleh para penyair Islam di Nusantara. Namun demikian, yang paling menonjol adalah cerita-cerita tentang Nabi Muhammad yang banyak memperkenalkan ketokohnya, sifat-sifatnya yang mulia, dan peristiwa yang ada hubungannya dengan kerasulannya.

Di antara cerita tentang Nabi Muhammad adalah Hikayat Nur Muhammad, Hikayat Mu'jizat Nabi, Hikayat Bercukur, Hikayat Nabi Mi'raj, Hikayat Rasul Allah dan Hikayat Nabi Wafat. Semua hikayat tersebut merupakan hasil karya saduran para penulis setempat dari cerita-cerita Arab dan Persia.

Oleh para pujangga Melayu, ajaran Islam disampaikan secara tidak langsung melalui cerita-cerita mengenai nabi. Sebagai contoh adalah Hikayat Nabi Muhammad dengan Iblis, Hikayat putri Salamah yang berisi nasehat nabi tentang tugas seorang istri dalam Islam, Hikayat Seribu Masalah yang berisi dialog antara nabi dan pimpinan Yahudi. Selain itu juga masih banyak hikayat yang mengandung ajaran Islam seperti Hikayat Nabi Mengajar Ali, Hikayat Nabi Mengajar Anaknya Fatimah, Hikayat dengan Orang Miskin dan lain-lainnya. (Disamping itu telah digubah pula cerita-cerita tentang para sahabat nabi dan tokoh-tokoh Islam).

Para penulis Melayu Muslim juga banyak menghasilkan cerita-cerita kepahlawanan Islam, seperti Hikayat Amir Hamzah, Hikayat Muhammad Ali Hanafiah, Hikayat Mali Saiful Lizan, Hikayat Semaun, dan sebagainya. (Hamid, : 153).

Menurut Winsted, banyak cerita-cerita berbingkai di Nusantara ini yang bersumber dari tanah Arab dan Persia. Penyarduran dan penyalinannya memerlukan tenaga ahli yang menguasai kedua bahasa tersebut. Kebanyakan penyardurnya adalah orang-orang Melayu yang telah mendapat pendidikan dalam institusi pendidikan Islam. Karena pada masa itu bahasa Arab dan Persia adalah bahasa dasar untuk dapat mempelajari ajaran Islam.

Karena Islam di Nusantara juga dikembangkan oleh para sufi, maka paham dan aliran para sufi tersebut juga menjadi terkenal dan diikuti masyarakat, maka muncullah cerita-cerita tentang ahli-ahli sufi yang dituturkan secara lisan dan kemudian menjadi legenda. Kemudian cerita-cerita tentang sufi tersebut, oleh para punjanga ditulis dalam bentuk salinan maupun saduran, oleh para pembacanya dijadikan contoh dalam kehidupan mereka. Diantara cerita-cerita yang bernuansa kesufian adalah Hikayat Sultan Ibrahim, Hikayat Abu Yazid al-Bustami, Hikayat Syekh Abdul Kadir al-Jailani, Hikayat Rabbiah, Hikayat Darmah Tasiah, dan lain-lain.

Masih ada lagi jenis cerita lain yaitu cerita rekaan. Cerita semacam ini digubah untuk tujuan hiburan dengan dimasukkan kedalamnya dengan unsur-unsur pendidikan. Biasanya, isi cerita berkisar tentang raja-raja Islam dan para putranya, seperti pengembaraan, percintaan dan perjuangan menegakkan keadilan. Cerita-cerita semacam ini ada yang digubah oleh penulis-penulis Islam sendiri atau disadur dari sumber Arab, Parsi dan Hindustan. Misalnya: Hikayat Raja Damsik, Hikayat Hasan Damsik, Hikayat Sultan Bustaman, Hikayat Gul Bakawali, dan lain-lain.

Dalam sastra Melayu ada juga jenis cerita rekaan yang disenangi pembaca, yaitu cerita-cerita jenaka seperti Cerita Abu Nawas (Seorang penyair terkenal di zaman Abbasiyyah) atau hikayat Umar Ummayyah (Umar Moyo) yang telah diangkat dari sebuah karya berbahasa Arab.

Dari singkat uraian tersebut di atas dengan jelas terlihat bahwa penulisan kesusastraan Melayu klasik itu banyak dipengaruhi oleh tradisi penulisan dalam Islam. Bahkan untuk sastra sejarah, baik judul maupun bahasanya banyak dipengaruhi istilah bahasa Arab, seperti Kitab *Tuhfat al-Nafis*, *Sulalat al-Salatin*, dan lain-lain. Setiap tulisan sastra sejarah biasanya dimulai dengan pembukaan (*muqaddimah*), *hamdalah*, *shalawat* dan *salam*. Malahan banyak juga digunakan istilah-istilah bahasa Arab dan Persia yang dianggap sudah dimengerti

oleh pembacanya, seperti Syahdan, alkisah, Nabi-Nabi, dan sebagainya. Atau mencantumkan ayat-ayat Alquran yang lazim dipergunakan dalam penulisan Islam seperti *Wallahu A'lam bi al-sawab*, atau *Wailaihi marji'un wa al-Ma'ab*.

Para pengarang dalam kesusastraan Melayu klasik biasanya tidak mencantumkan namanya dalam karya-karyanya. Diduga penyebabnya adalah:

- a. Kebanyakan para penulis itu melakukan pekerjaannya secara ikhlas karena Allah, sehingga orang lain tidak perlu tahu siapa sesungguhnya penulisnya. Mereka hanya cukup mencantumkan tahun kapan ditulis atau maksimal pada penutup dari hikayat atau karangan dia hanya menuliskan nama samaran dengan kata-kata "al-Faqir" atau al-Mukhlis".
- b. Diantara karya-karya sastra tersebut adalah riwayat dari tokoh Islam dan peristiwa sejarah Islam, maka dianggap sebagai milik masyarakat Islam.
- c. Tulisan-tulisan mereka merupakan saduran atau terjemahan dari karya asli berbahasa Arab atau Persia sehingga mereka merasa tidak berhak mencantumkan namanya.
- d. Kebanyakan para pengarang menulis atas perintah penguasa (raja) dan dianggap sebagai milik negara.

Apabila ditinjau dari sisi ideologi dan doktrin Islam yang terkandung dalam tiap karya para penulis Melayu, sebenarnya karya sastra Melayu klasik itu masih banyak terdapat kelemahan, kesalahan dan kehilafan. Hal tersebut karena walaupun kebanyakan tulisan tersebut oleh pengarangnya dimasukkan sebagai media dakwah tetapi pengetahuan mereka tentang konsep-konsep Islam masih terbatas. Sehingga unsur-unsur kepercayaan diluar Islam, misalnya, Hikayat Nabi bercukur oleh pengarangnya ditutup dengan sebuah hadis yang tidak diketahui sumbernya, yaitu: "Maka sabda Rasul Allah: Barang siapa yang tidak menaruh perihikayatku bercukur ini, maka orang itu bukan dari umatku" (Al-Ma'arif, t.t. :29).

Penutup

Islam berpengaruh sangat pada karya sastra Melayu klasik yang ditulis oleh para ulama dan pujangga Islam pada awal perkembangan Islam di Nusantara.

Pada umumnya para penulis karya sastra Melayu klasik tidak mau mencantumkan namanya pada karya-karyanya. Hal ini disamping karena keikhlasan, mereka merasa hanya menyadur, juga karena karya-karya sastra tersebut dianggap bukan milik pribadi tetapi milik Nusantara.

Karya sastra Melayu klasik, baik dalam bentuk karangan, terjemahan, maupun saduran para ulama dan pujangga Islam Nusantara adalah sumbangan yang sangat penting bagi perkembangan kesusastraan Melayu.

Tujuan penulisan karya sastra Melayu klasik tersebut disamping sebagai khasanah peradaban juga dimaksudkan sebagai media dakwah Islamiah.

Pustaka

- Al-Attas, A. M. Naquib. 1968. *The Origin of Malay Shair*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka
- _____. 1972. *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, Kuala Lumpur: UKM
- Azra, Azyumardi. 1995. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan.
- Bathuthah, Ibnu. 1893. *Rihlah IV*, Paris.
- Djamaris, Edward. 1984. *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik (Sastra Indonesia Lama)*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Haid Allah, Muhammad. 1969. *Majmu'ah Wasaiq al-Syiyasah li 'ahd al-Nabawi al-Rosyida*: Beirut.
- Hollander, J. J. 1984. *Pedoman Bahasa dan Sastra Melayu*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Liaw, Yock Fang. 1975. *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*, Singapura: Pustaka Nasional.
- Muzani, Saiful (Ed). 1995. *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Harun Nasution*. Bandung: Mizan.
- Orman Zuber. 1963. *Kesusasteraan Lama Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.

- Salim, Agus. 1966. *Tokoh yang Kukuh*. Singapura: Pustaka Nasional.
- Santoso, S. 1971. *The Islamization of Indonesia / Malay Literati on in its Early Period*, Joso.
- Shellabear, W. G. 1950. *Sejarah Melayu*. Singapura: Malay Publishing House.
- Taib, Muh. Hasyim. 1968. *Sheer Yatim Mustafa*. Kuala Lumpur : Utama Melayu.
- Winstedt, R. O. 1972. *History of Classical Malay*. Kuala Lumpur: OUP.